Fenomena Bilingualisme dan Diglosia pada Masyarakat Tutur Keturunan Arab di Kampung Arab Kota Pamekasan

Hesti Kusumawati[1], Iswah Adriana[2], Sahrul Romadhon[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Madura
E-mail: [1]hestykusumawati@iainmadura.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 12/09/2025;
Revised: 28/09/2025;
Accepted: 30/09/2025;
Available online: 30/10/2025.

Keywords:
Bilingualism;
Diglossia;
Arab speech community.

ABSTRACT

Bilingualism is a common phenomenon in Indonesian society, where the majority of people use two or more languages. In Pamekasan, particularly among the Arab descendant community, Madurese, Indonesian, and Arabic are used according to their respective functions. This situation gives rise to various linguistic phenomena such as code-switching, code-mixing, and interference, occurring in both formal and informal contexts. This phenomenon is worth studying as it relates to bilingualism and diglossia. The aim of this study is to describe the level of bilingualism among the Arab descendant speech community in the Arab quarter of Pamekasan, as well as its relationship with diglossia and the factors that influence it. The research employed a qualitative descriptive method, with data consisting of words, phrases, clauses, and sentences from the daily speech of the community. The data sources were bilingual Arab descendants residing in the Arab quarter. Data collection techniques included non-participant observation and note-taking, and the analysis was conducted critically through identification, classification, interpretation, and description. The results show, first, that coordinate bilingualism is more dominant than subordinate or compound bilingualism. Second, the Arab descendant community in Pamekasan is bilingual but not diglossic. Third, factors influencing these linguistic phenomena include bilingualism itself, interlocutors, speech situations, prestige, and language acquisition. In conclusion, the Arab descendant community in Pamekasan demonstrates strong bilingual competence with a tendency toward coordinate bilingualism but without diglossia. This research contributes to the field of sociolinguistics, particularly in understanding the relationship between bilingualism and diglossia and the factors that influence them.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Bilingualisme merupakan fenomena umum dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas menggunakan dua bahasa atau lebih. Di Pamekasan, khususnya masyarakat keturunan Arab, penggunaan bahasa Madura, Indonesia, dan Arab berlangsung sesuai fungsi masing-masing. Situasi ini memunculkan berbagai gejala kebahasaan seperti alih kode, campur kode, dan interferensi, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Fenomena tersebut menarik diteliti karena berkaitan dengan bilingualisme dan diglosia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat bilingualisme yang terjadi pada masyarakat tutur keturunan Arab di kampung Arab Pamekasan, serta hubungannya dengan diglosia dan faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari tuturan sehari-hari masyarakat. Sumber data adalah penutur bilingual keturunan Arab yang berdomisili di kampung Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat cakap dan catat, lalu dianalisis secara deskriptif kritis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, tingkat bilingualisme koordinatif lebih dominan dibandingkan bilingualisme subordinatif maupun majemuk. Kedua, masyarakat tutur di kampung Arab Pamekasan merupakan bilingual, namun tidak diglosik. Ketiga, faktor yang memengaruhi fenomena kebahasaan tersebut meliputi bilingualisme, lawan tutur, situasi tutur, prestise atau gengsi, serta pemerolehan bahasa. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Arab di Pamekasan memiliki kemampuan bilingual yang kuat dengan kecenderungan koordinatif, tetapi tidak mengalami diglosia. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai hubungan bilingualisme dengan diglosia dan faktor penyebabnya.

Kata kunci: Bilingualisme, Diglosia, Masyarakat Tutur Arab.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannnya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertuturan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman bahwa *who speaks, what language, to whom* dan *when* (Wijana & Rohmadi, 2006). Keberadaan sosiolinguistik bertujuan menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan kaidah berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Penggunaan bahasa pada ranah sosial sangat penting karena dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti berkomunikasi dengan orang lain, dan sarana untuk berkomunikasi adalah bahasa (Sudjalil dkk., 2022).

Bahasa menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, dan dengan memahami sosiolinguistik, kita dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Misalnya, cara kita berbicara dengan teman dekat berbeda dengan cara kita berbicara dengan atasan di tempat kerja. Pemahaman ini membantu kita menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan situasi dan audiens.

Secara keseluruhan, sosiolinguistik membantu kita memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas sosial, budaya, dan situasi kita. Dengan mempelajari sosiolinguistik, kita dapat lebih menghargai dan memahami kompleksitas interaksi manusia dalam berbagai konteks sosial. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi kita tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Di era globalisasi jarang sekali ditemukan bahkan terhitung tidak ada masyarakat yang tertutup atau masyarakat yang monolingual. Beragam suku bangsa dan kehidupan dalam interaksi sosial yang beragam menjadikan manusia hidup dalam situasi bilingualisme (kedwibahasaan), bahkan multilingual. Bloomfild mendefinisikan bilingualisme adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan menggunakan bahasa asing secara sempurna tanpa resiko kehilangan bahasa pertama. Dari sudut pandang bahasa, fenomena bilingualisme mengandung makna di mana antara dua atau lebih bahasa yang digunakan oleh penutur (baik individu maupun kelompok) terjadi saling campur bahasa (*code mixing*) atau beralih bahasa (*code swiching*) atau saling meminjam bahasa (*borrowings*) (Nitiasih, 2014).

Robert Lado mengatakan, bahwa bilingualisme adalah “kemampuan oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya” (Chair, 2010). Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Istilah bilingual yang dipakai di sini merujuk pada yang memproses sekurang-kurangnya satu keterampilan berbahasa sekalipun dalam tingkatan minimal (*minimal degree*) dalam bahasa keduanya (Chair, 2010).

Peristiwa kedwibahasaan dan diglosia memiliki kaitan yaitu diglosia diartikan sebagai adanya pembedaan fungsi atas penggunaan bahasa (terutama fungsi tinggi dan rendah, atau fungsi resmi dan tidak resmi) sedangkan bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat (Chair, 2010).

Orang Arab yang merantau ke Indonesia mayoritas dari Hadramaut. Kedatangan orang-orang Hadramaut ke Indonesia untuk berdagang. Umumnya para imigran Arab laki-laki datang ke Indonesia dengan status belum menikah. Setelah menetap, pendatang Arab ini mengutamakan menikah dengan perempuan Arab dari keluarga Arab yang telah menetap sebelumnya dan banyak pula melakukan perkawinan dengan pribumi. Asimilasi antara orang

Arab dengan pribumi dicatat sebagai yang tertinggi daripada etnis lainnya (Affandi, 1999). Begitu juga yang terjadi dengan masyarakat keturunan Arab yang berada di kampung Arab Pamekasan. Mayoritas mereka berasal dari Yaman, Hadramaut (Santoso, 2003). Mereka datang ke Madura diajak teman atau saudaranya yang sudah tinggal di Madura untuk ikut berdagang. Kebutuhan berkomunikasi dan bersosialisasi antara masyarakat keturunan Arab dan etnis lainnya (Madura dan Jawa) mendorong terjadinya kontak bahasa (*language contact*) antara bahasa Arab, bahasa Madura dan bahasa Indonesia pada masyarakat tutur keturunan Arab di kampung Arab kota Pamekasan. Dalam komunikasi sehari-harinya, mereka lebih menguasai dan lebih sering menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Arab yg seharusnya lebih mereka kuasai sebagai bahasa penanda etnis mereka. Selain itu juga terdapat perbedaan peran dan fungsi bahasa antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, peran dan fungsi bahasa Arab, bahasa Madura dan juga bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Arab yang semestinya menjadi bahasa pengantar tergeser oleh bahasa Madura dan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Arab hampir mengalami kepunahan dalam masyarakat tutur ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, ada permasalahan kebahasaan pada masyarakat bilingual keturunan Arab yang berdomisili di kampung Arab kota Pamekasan yang perlu diungkap dan diteliti dengan judul “Fenomena Bilingualisme dan Diglosia pada Masyarakat Tutur Keturunan Arab di Kampung Arab kota Pamekasan”. Kajian ditekankan pada tingkatan bilingual, situasi diglosia serta faktor yang mempengaruhinya untuk mengetahui kesadaran dan kesetiaan masyarakat keturunan Arab yang berdomisili di kampung Arab kota Pamekasan dalam menggunakan bahasa. Dengan demikian, akan dapat diketahui bagaimana tanggung jawab mereka dalam memelihara bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan mengumpulkan data secara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1993). Mahsun menyatakan bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka.

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain etnografi, karena penelitian sosiolinguistik dikembangkan dengan desain etnografi (Utami dkk., 2016). Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup.Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari hasil tuturan masyarakat keturunan Arab yang bilingual di kota Pamekasan. Sedangkan sumber datanya berasal dari beberapa masyarakat tutur keturunan Arab bilingual yang berdomisili di kampung Arab sepanjang jalan Diponegoro kota Pamekasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan teknik catat. Menurut Sudaryanto, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau konversasi, peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembicara. Berdasar pengertian etnografi di atas, penelitian ini dipusatkan pada etnografi bahasa yaitu penelitian tentang fenomena bilingualisme dan diglosia pada masyarakat bilingual keturunan Arab di Kota Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Bilingualisme yang terjadi pada Masyarakat Tutur Keturunan Arab di Kota Pamekasan

Penelitian kedwibahasaan pada seorang bilingual menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan individu dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Kedwibahasaan adalah konsep yang kompleks yang tidak hanya mencakup kemampuan seseorang untuk berbicara dalam beberapa bahasa, tetapi juga bagaimana ia menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam berbagai konteks komunikatif.

Penelitian kedwibahasaan seorang bilingual sangat penting dilakukan salah satunya untuk mengetahui tingkat kedwibahasaannya. Dengan mengetahui tingkat kedwibahasawan seorang bilingual kita akan tahu sejauh mana seorang bilingual mampu mengetahui bahasa-bahasa yang dikuasainya. Klasifikasi tingkat kedwibahasaan ini menurut Weinreich dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kedwibahasaan subordinatif, koordinatif dan majemuk.

Bilingualisme Subordinatif (Kompleks) merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai B1 (bahasa ibu) namun sering memasukkan B2 (bahasa Indonesia) atau sebaliknya. Seseorang yang memiliki tingkat bilingual subordinat masih cenderung mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya.Kedwibahasaan ini memiliki tanda (sign) yang kompleks, yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosa kata B1, dan selanjutnya mengandung kosa kata B2. Bahasa kedua dihasilkan dengan cara menerjemahkan ke dalam B2 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam bahasa kedua. (Pranowo, 2014) sehingga dalam sosiolinguistik terjadinya kontak bahasa seperti itu disebut juga dengan campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa. Ciri campur kode adalah bahasa yang tercampur tidak menduduki fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan fungsi bahasa yang disisipinya. Dalam situasi berbahasa yang nonformal ini, seseorang dapat mencampur kode (bahasa atau ragam) yang mereka miliki terutama istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Hal tersebut terjadi karena situasi masyarakat yang lebih dominan menggunakan B1 (bahasa ibu) atau B2 (bahasa Indonesia).

Kedwibahasaan subordinatif merujuk pada situasi di mana seseorang menggunakan salah satu bahasa dalam peran yang lebih dominan atau utama, sedangkan bahasa lainnya digunakan dalam peran yang lebih terbatas atau subordinate. Contohnya adalah penggunaan bahasa Arab dalam konteks keluarga dan keagamaan, sementara bahasa Indonesia digunakan di luar konteks tersebut.

Peneliti menemukan beberapa data tuturan masyarakat tutur keturunan Arab di kota Pamekasan yang mempunyai tingkat bilingualisme subordinatif sebagai berikut.

***Data 1**:*
*Anak : "Mik, ada **duyuf**."*
*Ibu **: "**Tafaddol"*
***Data 2**:*
Pembeli (OM) : "Yang bahannya halus, ada kak?"
*Penjual (OA) : "Ada mbak, itu di pojok. Warnanya juga macem-macem, **kitsir**"*

Data-data tuturan di atas merupakan tuturan bilingual yang mempunyai tingkat bilingualisme subordinatif. Data-data di atas menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B2 (bahasa Indonesia) dan sering memasukkan B1

(bahasa Arab), sehingga terjadi campur kode pada tuturannya. Seperti terlihat pada data 1 dan 2 di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan dan memasukkan atau mencampurkan unsur bahasa Arab dalam tuturannya, yaitu ***duyuf*** (tamu) dan ***kitsir*** (banyak)".

Bilingualisme Koordinatif atau sering disebut dengan kedwibahasaan sejajar adalah tingkat bilingualisme yang dimiliki oleh seseorang bilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai dengan sama baiknya. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang bilingual memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan penguasaan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara formal. Kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Seorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa, tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lain tidak terjadi percampuran sistem. Dalam sosiolinguistik terjadinya kontak bahasa seperti itu disebut juga dengan alih kode. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Kalau campur kode bahasa yang tercampur tidak menduduki fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan fungsi bahasa yang disisipinya, sedangkan pada alih kode tiap-tiap bahasa masih mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan fungsi tiap-tiap bahasa di sesuaikan dengan perubahan konteks.

Dalam konteks sosiolinguistik, perbedaan antara bilingual koordinat dan bilingual subordinatif dapat dilihat dari cara mereka menggunakan bahasa. Seorang bilingual koordinat cenderung menggunakan satu bahasa tanpa menunjukkan unsur-unsur dari bahasa lain saat berbicara. Ini berarti ketika mereka menggunakan bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia misalnya, mereka mengikuti aturan dan sistem bahasa tersebut tanpa mencampurkannya dengan bahasa lain seperti bahasa Arab.

Ketika terjadi peralihan atau beralih ke bahasa yang lain, dalam hal ini misalnya beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, tidak terjadi campur kode di mana sistem bahasa dari kedua bahasa tersebut tetap terpisah dan tidak dicampurkan. Fenomena ini disebut sebagai alih kode, di mana peralihan bahasa terjadi karena perubahan situasi atau konteks komunikasi. Misalnya, saat berbicara dengan teman sebaya dalam bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan bahasa Arab saat berbicara dengan anggota keluarga atau dalam konteks agama.

Menurut definisi yang diberikan oleh Appel, alih kode adalah gejala di mana penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain sebagai respons terhadap perubahan situasi atau konteks. Peralihan ini tidak hanya terjadi secara acak, tetapi berdasarkan kebutuhan komunikatif atau lingkungan yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Setiap bahasa yang digunakan dalam alih kode tetap mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya masing-masing (Chair, 2019).

Di satu sisi, campur kode berbeda dengan alih kode dalam hal cara bahasa-bahasa tersebut digunakan. Pada campur kode, unsur-unsur dari bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa mempengaruhi struktur atau sistem bahasa utama tersebut. Misalnya, penutur yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi memasukkan kata atau frasa dalam bahasa Arab seperti "duyuf" (tamu) atau "kitsir" (banyak) tanpa mengubah struktur atau sistem bahasa Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa baik campur kode maupun alih kode adalah fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat yang multilingual. Mereka mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi. Keduanya juga dapat memperkaya ekspresi bahasa dan memungkinkan

penutur untuk berinteraksi dengan lebih efektif dalam lingkungan yang multikultural atau multilingual.

Dengan demikian, dalam kajian sosiolinguistik, pemahaman tentang perbedaan antara campur kode dan alih kode membantu dalam menganalisis dan menjelaskan dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari serta dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Kedwibahasaan koordinatif terjadi ketika seseorang mampu menggunakan kedua bahasa dengan lancar dan seringkali beralih antara keduanya tanpa kesulitan berarti. Ini mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara, seringkali dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja, pergaulan sosial, atau aktivitas komunitas.

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa data tuturan masyarakat tutur keturunan Arab di kota Pamekasan yang mempunyai tingkat bilingualisme koordinatif sebagai berikut:

Data 3:
Pembeli (OM) : "Ahlan wa sahlan bib? Gimana kabarnya?"
Penjual (OA) : "Khair, ente?"
Pembeli (OM) : "Alhamdulillah bib, mari ya"
Data 4:
Ibu : "Firaa...ayo taro dulu hp nya, yu'kul "
Fira : "Duluan mah...belum laper"
Data 5:
Pembeli (OM) : "Sanapah nikah mi?"
Penjual (OA) : "Sapolo"
Pembeli (OM) : "Ghol. Nakis?"
Penjual (OA) : "Lak"
Data 6:
Pembeli (OA) : "Kam?"
Penjual (OA) : "Asroh, asroh..."
Pembeli (OA) : "Sab'ah, Tujuh ya yik"
Penjual (OA) : "Tambah, tsamin..delapan pas"

Data-data tuturan di atas merupakan tuturan bilingual yang mempunyai tingkat bilingualisme koordinatif atau sejajar. Data - data di atas menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menguasai B2 (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) dan B1 nya (bahasaArab) dengan sama baiknya, sehingga terjadi alih kode pada tuturannya. Seperti yang terlihat pada data 3 di atas, penutur beralih kode dari bahasa Arab (*"Ahlan wa sahlan* bib?"/Selamat datang, Bib") ke dalam bahasa Indonesia ("Gimana kabarnya?"*)* ataupun beralih kode dari bahasa Indonesia ("Firaa...ayo taro dulu hp nya") ke dalam bahasa Arab ("*yu'kul* "/"makan") seperti pada data 4, dan juga seperti pada data 5 di atas terjadi alih kode dari bahasa Madura ("S*anapah nikah?"/"Berapa ini?"*) ke dalam bahasa Arab *("Ghol. Nakis?"/"*Mahal, boleh kurang?") karena adanya maksud tertentu dari penutur yang ingin disampaikan ke mitra tutur.

Bilingualisme Majemuk merupakan tingkat bilingualisme yang dimiliki seorang bilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasainya dengan situasi kondisi yang sama dan bahasa yang digunakan sama jeleknya.[1] Di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Seorang bilingual majemuk sering "mengacaukan" unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Dalam sosiolinguistik terjadinya kontak bahasa seperti itu

[1] Nababan. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar. (Jakarta: Gramedia:Pustaka Irama,1984)*

disebut juga dengan interferensi. Menurut pendapat Chaer, interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Yang perlu mendapat perhatian, interferensi harus dibedakan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu, dan dilakukan dengan sengaja. Sementara itu, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Sementara itu, kedwibahasaan majemuk mengacu pada penggunaan bahasa dalam konteks yang kompleks di mana individu dapat menunjukkan kefasihan dalam kedua bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam situasi formal dan informal. Ini melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks akademik, profesional, dan administratif yang menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur dan nuansa bahasa.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data tuturan masyarakat tutur Arab yang mempunyai tingkat bilingualisme majemuk ini seperti pada data berikut.

Data 7:

Pembeli (OJ) : “Kam hadza mi?”
Penjual (OA) : “Khomsaisrin”
Pembeli (OJ) : “Cek goline mi”
Penjual (OA) : “Khomsa asar?”
Pembeli (OJ) : “Aiwah, syukron”

Data-data tuturan di atas merupakan tuturan bilingual yang mempunyai tingkat bilingualisme majemuk. Data-data di atas menunjukkan bahwa penutur adalah bilingual yang penguasaan kedua bahasanya tidak sama baiknya, sehingga terkadang “mengacaukan” unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya dalam tuturannya. Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Seperti terlihat pada data 7 di atas, ketika penutur menggunakan bahasa Arab saat melakukan percakapan, dia mengacaukan atau merubah sistem yang ada pada bahasa Arab tersebut karena terpengaruh oleh sistem yang ada pada bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa. Kalimat “***Cek goline”*** merupakan gabungan dari sistem yang ada pada bahasa Jawa (“*Cek larange*”/mahal sekali) dan dipengaruhi oleh sistem yang ada pada bahasa Arab **(***“gholi”/mahal*).

Situasi Diglosia yang Terjadi pada Masyarakat Tutur Keturunan Arab di Kota Pamekasan

Istilah diglosia sebenarnya sering disamakan dengan istilah bilingualisme. Akan tetapi, pada dasarnya, kedua istilah ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan satu dengan yang lainnya. Fishman, menyatakan bahwa bilingualisme mengacu kepada ‘penguasaan atas pemakain ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) dalam masyarakat’. Sedangkan diglosia mengacu kepada distribusi fungsi T dan R dalam ranah-ranah tertentu. Dengan arti lain,

bilingualisme merupakan kondisi suatu masyarakat tutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Sedangkan diglosia dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau dua ragam bahasa dalam satu ranah/situasi secara bersamaan. Berdasarkan pernyataan ini, suatu masyarakat tutur yang memiliki kedwibahasaan (bilingualisme) mengalami gejala diglosia. Sebab, jika dua bahasa/ragam bahasa tersebut digunakan sesuai dengan fungsi dan ranahnya masing-masing, maka tidak menimbulkan fenomena diglosia (Cahyani dkk., 2022).

Keduanya memiliki konsep dasar yang sama mengenai variasi T yang digunakan untuk tujuan formal dan variasi R yang digunakan untuk kegunaan yang lebih formal dan personal. Berdasarkan uraian mengenai diglosia dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat, artinya selain dialek utama yang digunakan, terdapat juga dialek regional. Variasi bahasa tersebut masing-masing diberi fungsi atas penggunaanya. Fungsi bahasa tersebut berkenaan dengan pemakain ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R).

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa apa yang dikemukakan oleh Fishman tentang diglosia memiliki kesamaan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat tutur keturunan Arab di kampung Arab kota Pamekasan. Terdapat pembagian fungsi, perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa. Pembagian fungsi bahasa ini dilihat berdasarkan ragam formal dan nonformal. Ragam formal adalah pemakaian bahasa yang dilakukan ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain ketika sedang melakukan jual beli. Contoh tuturan yang termasuk ragam formal ini ditemukan pada data berikut.

a. Ragam Formal

Data 8:

Lokasi: Toko Baju

Pembeli (OM) : "Assalamualaikum" (Assalamualaikum)

Penjual (OA) : "Waalaikumsalam, lengghi" (Waalaikumsalam, silahkan)

Pembeli (OM) : "Saponapah nikah mik?" (Berapa ini mik?)

Penjual (OA) : "Saghemi', bhagus nikah ghikbhuruh deteng deri kolakan" (Dua puluh lima, bagus ini baru saja datang dari distributor)

Pembeli (OM) : "Dupolo ghi mik, guleh ngalak lema'" (Duapuluh ya mik, saya ambil lima)

Penjual (OA) : "Tak olle, nikah pas saghemi'" (Tidak bisa, ini pas dua puluh lima)

Tuturan di atas berlangsung dalam situasi formal, ketika terjadi interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli yang kedua-duanya sama-sama menguasai bahasa Madura, meskipun si pedagang adalah penutur keturunan Arab dan si pembeli penutur Madura tetapi keduanya lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam komunikasinya. Penggunaan bahasa Madura yang mendominasi petuturan dan dikatakan sebagai ragam tinggi (T), menjadikan posisi diglosia bahasa Madura memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi meskipun situasi tutur berada di kampung Arab, yang mayoritas masyarakat tuturnya adalah keturunan Arab.

Data 2:

Lokasi : Toko Kain

Pembeli (OM) : "Yang bahannya halus, ada kak?"

Penjual (OA) : "Ada mbak, itu di pojok. Warnanya juga macem-macem,kitsir (banyak)"

Percakapan di atas terjadi dalam situasi formal di toko kain antara pembeli yang merupakan orang Madura menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi saat terjadi transaksi jual beli. Sedangkan penjual yang merupakan keturunan orang Arab juga menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi terdapat penyisipan bahasa Arab, yaitu kata

'***kitsir'*** (banyak) yang disebabkan karena kebiasan mengucapkan kata tersebut. Meskipun terdapat penggunaan bahasa Arab dalam pertuturan ini, tetapi tidak menyaingi penggunaan bahasa Indonesia, sehingga posisi diglosia bahasa Arab dikatakan sebagai ragam menengah (M), sementara penggunaan bahasa Indonesia dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian posisi diglosia bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi. Bahasa Indonesia masih mendominasi meskipun situasi tutur berada di kampung Arab di wilayah Madura.

Data 5:

Lokasi: Toko Batik
Pembeli (OM) : "Sanapah nikah mi?" (Berapa ini mi?)
Penjual (OA) : "Sapolo" (Sepuluh ribu)
Pembeli (OM) : "Ghol. Nakis?" (Mahal, boleh kurang?)
Penjual (OA) : "Lak" (Tidak)

Percakapan di atas juga terjadi dalam situasi formal di toko batik , dimana si pembeli yang merupakan orang Madura tengah menanyakan harga barang dagangannya dengan menggunakan bahasa Madura dan si penjual pun menjawab tuturan dari si pembeli dengan menggunakan bahasa Madura juga. Namun ketika proses tawar menawar, si pembeli menggunakan bahasa Arab guna mendapatkan potongan harga, namun si penjual menjawab dengan sama-sama menggunakan bahasa Arab guna menekankan suatu kondisi dimana barang tersebut tidak dapat ditawar. Pertuturan ini dominan menggunakan bahasa Madura. Bahasa Arab digunakan untuk tujuan tertentu dan tetap tidak menyaingi penggunakan bahasa Madura dalam komunikasi formal, sehingga situasi diglosia bahasa Madura dalam pertuturan ini dikatakan sebagai ragam tinggi (T) dan bahasa Arab sebagai ragam rendah (R).

Data 3:

Lokasi : Depot Kaldu
Pembeli (OM) : "Ahlan wasahlan bib? Gimana kabarnya?"
Penjual (OA) : "Khair, ente?" (Baik, kamu?)
Pembeli (OM) : "Alhamdulillah bib, mari ya"

Dialog di atas merupakan percakapan dalam situasi formal antara seorang pembeli dan penjual di depot kaldu. Si pembeli merupakan orang Madura yang kebetulan tinggal di sekitar permukiman kampung Arab tersebut, sedangkan si penjual merupakan orang keturunan Arab yang tinggal di daerah tersebut. Sehingga si pembeli yang merupakan orang Madura juga mengerti dengan percakapan bahasa Arab sehari-hari mereka sebab kebiasaan lingkungan tempat tinggal

Data 6:

Lokasi : Toko Peci
Pembeli (OA) : "Kam?" (Berapa?)
Penjual (OA) : "Asroh, asroh..." (Sepuluh, sepuluh)
Pembeli (OA) : "Sab'ah, Tujuh ya yik" (Tujuh, tujuh ya bang)
Penjual (OA) : "Tambah, tsamin..delapan pas" (Tambah, delapan..delapan pas)

Percakapan di atas terjadi dalam situasi formal di toko peci antara pembeli dan penjual yang sama-sama merupakan orang Arab. Keduanya menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi pada saat transaksi jual beli, meskipun terdapat penyisipan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sekedar untuk menegaskan tuturannya. Meskipun penggunaan bahasa Arab dalam pertuturan ini mendominasi, tetapi diucapkan secara spontan. Sehingga posisi diglosia bahasa Arab dikatakan sebagai ragam menengah (M), sementara penggunaan bahasa Indonesia dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian

posisi diglosia bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi. Bahasa Indonesia masih mendominasi meskipun kedua penutur sama-sama merupakan masyarakat tutur keturunan Arab.

Data 7:

Lokasi : Depo Jamu Arab
Pembeli : "Kam hadza mi?" (Berapa mi?)
Penjual : "Khomsaisrin" (Dua puluh lima ribu)
Pembeli : "Cek goline mi" (Cek mahalnya mi)
Penjual : "Khomsa asar?" (Lima belas ribu?)
Pembeli : "Aiwah, syukron" (Baik, terimakasih)

Dialog di atas merupakan percakapan dalam situasi formal antara seorang pembeli dan penjual di toko kurma. Si pembeli merupakan orang Jawa yang kebetulan tinggal di sekitar pemukiman kampung Arab tersebut, sedangkan si penjual merupakan orang keturunan Arab yang tinggal di daerah tersebut. Sehingga si pembeli yang merupakan orang Jawa juga mengerti dengan percakapan bahasa Arab sehari-hari mereka sebab kebiasaan lingkungan tempat tinggal.

Data 9:

Lokasi : Toko Parfum
Pembeli (OA) : "Kam hadza?" (Berapa ini?)
Penjual (OA) : "Asroh" (Sepuluh)
Pembeli (OA) : "Ghol, khoms...keif?" (Mahal, lima...bagaimana?)
Penjual (OA) : "Lak" (Tidak)

Percakapan di atas terjadi dalam situasi formal di toko parfum antara pembeli dan penjual yang sama-sama merupakan orang Arab. Keduanya menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi pada saat transaksi jual beli. Meskipun penggunaan bahasa Arab dalam pertuturan ini mendominasi, tetapi diucapkan secara spontan. Pertuturan bahasa Arab ini hanya digunakan pada istilah-istilah tertentu dalam transaksi jual beli, seperti "*Kam"* (berapa?) sebagai kalimat tanya dan juga kata bilangan, seperti "*asroh, khoms*". Meskipun penggunaan bahasa Arab dalam pertuturan ini mendominasi, tetapi diucapkan secara spontan. Sehingga posisi diglosia bahasa Arab dikatakan sebagai ragam menengah (M), sementara penggunaan bahasa Indonesia dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian posisi diglosia bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi. Bahasa Indonesia masih mendominasi meskipun kedua penutur sama-sama merupakan masyarakat tutur keturunan Arab.

b. Ragam Informal

Ragam informal adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab seperti antara teman dekat, atau kepada kerabat dekat lainnya. Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari. Contoh tuturan di bawah ini:

Data 1*:*

Lokasi: Rumah
Anak : "Mik, ada ***duyuf****."*
Ibu ***: "Tafaddol****"*

Data 4:

Lokasi: Rumah
Ibu : "Firaa...ayo taro dulu hp nya, ***ya'kul*** *"*
Fira : "Duluan mah...belum laper"

Dialog pada data 1 dan 4 di atas berlangsung antara ibu dan anaknya ketika berada di rumah. Dalam pertuturan ini di dominansi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Arab hanya digunakan untuk istilah-istilah tertentu yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti pada kata ***duyuf*** (tamu), ***tafaddol*** (silakan) dan juga ***ya'kul*** (makan). Hal ini menunjukkan situasi diglosia bahasa Indonesia dikatakan sebagai ragam tinggi (T). Dengan demikian peran dan fungsi bahasa Indonesia masih dominan digunakan meskipun dalam situasi informal.

Kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi ganda sebagai ragam tinggi dan ragam rendah. Dalam hal ini masyarakat tutur Arab di kota Pamekasan termasuk ke dalam golongan *double nested diglosie*. Di mana terdapat dua bahasa yang memiliki kedudukan berbeda, satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Tetapi baik bahasa R maupun T masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang juga diberi status R atau T. Bahasa Indonesia menjadi ragam T dalam situasi formal (pekerjaan).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Fenomena Bilingualisme dan Diglosia yang Terjadi pada Masyarakat Tutur Keturunan Arab di Kota Pamekasan

Tuturan yang kita lakukan tidak lepas dari yang diungkapkan *Fishman* yang berkaitan erat dengan apa yang dibicarakan, kepada siapa kita berbicara, dengan bahasa apa, kapan, dan dengan tujuan apa. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya peristiwa kebahasaan tersebut diantaranya disebabkan daerah asal penutur, lawan tutur yang sedang dihadapi, situasi pembicaraan, serta pengaruh tempat tinggal. (Budi Sidharta dkk., 2022)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor penyebab munculnya fenomena diglosia ini, yaitu:

1. Bilingualisme

Kemampuan menguasai dan menggunakan dua bahasa atau lebih pada seorang penutur membuat situasi diglosia tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi pada masyarakat tutur keturunan Arab yang ada di kampung Arab kota Pamekasan, Mereka sering memakai lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya yang membuat mereka terlibat dalam diglosia. Ini terjadi ketika mereka berbicara dengan orang yang berbeda. Diglosia terjadi karena perbedaan dalam usia, status, sosial maupun pekerjaan.[2]Mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura dan juga bahasa Arab dalam situasi formal, seperti ketika bertransaksi jual beli. Sedangkan dalam situasi informal, seperti dalam percakapan sehari-hari di rumah mereka juga menggunakan ketiga bahasa tersebut meskipun porsinya berbeda. Dengan adanya bilingualisme inilah akan muncul peristiwa kebahasaan seperti campur kode, alih kode dan juga interferensi. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut:

Data 2*:*

Pembeli (OM) : "Yang bahannya halus, ada kak?"

Penjual (OA) : "Ada mbak, itu di pojok. Warnanya juga macem-macem, ***kitsir****"*

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur adalah seorang bilingual yang menggunakan B2 (bahasa Indonesia) dan sering memasukkan B1 (bahasa Arab), sehingga terjadi campur kode pada tuturannya. Penutur menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan dan memasukkan atau mencampurkan unsur bahasa Arab dalam tuturannya, yaitu ***kitsir*** (banyak)".

[2] Hesti Nurlinda , Bintang Putri Pamungkas , dan Ichsan Fauzi Rachman , Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi, Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa Vol.2, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 2962-8687; p-ISSN: 2962-8717: Hal 198-211 DOI: https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.849

Data 3:

Pembeli (OM) : "*Ahlan wa sahlan* bib? Gimana kabarnya?"
Penjual (OA) : "*Khair, ente*?"
Pembeli (OM) : "Alhamdulillah bib, mari ya"

Dialog pada data di atas menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur adalah bilingual, dimana keduanya menguasai B2 (bahasa Indonesia) dan B1 nya (bahasa Arab) dengan sama baiknya, sehingga terjadi alih kode pada tuturannya.

Data 7:

Pembeli (OJ) : "Kam hadza mi?"
Penjual (OA) : "Khomsaisrin"
*Pembeli (OJ) : "**Cek goline** mi"*
Penjual (OA) : "Khomsa asar?"
Pembeli (OJ) : "Aiwah, syukron"

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur adalah bilingual yang penguasaan kedua bahasanya tidak sama baiknya, sehingga terkadang "mengacaukan" unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya dalam tuturannya. Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Seperti terlihat pada data 7 di atas, ketika penutur (pembeli) menggunakan bahasa Arab saat melakukan percakapan, dia mengacaukan atau merubah sistem yang ada pada bahasa Arab tersebut karena terpengaruh oleh sistem yang ada pada bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa.

2. Hadirnya lawan tutur yang bervariasi membuat si penutur melakukan diglosia

Variasi yang dimaksud seperti umur, status sosial, status pekerjaan. Contoh pada percakapan berikut.

Data 5:

Pembeli (OM) : "Sanapah nikah mi?"
Penjual (OA) : "Sapolo"
Pembeli (OM) : "Ghol. Nakis?"
Penjual (OA) : "Lak"

3.Prestise/Gengsi

Faktor yang mempengaruhi wujud diglosia dengan ragam tinggi (T) adalah prestise. Chaer berpendapat bahwasanya prestise adalah keadaan masyarakat diglosia yang para penutur biasanya menganggap ragam T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpandang, dan merupakan bahasa yang logis. Seperti yang terdapat pada contoh berikut:

Data 2:

Pembeli (OM) : "Yang bahannya halus, ada kak?"
Penjual (OA) : "Ada mbak, itu di pojok. Warnanya juga macem-macem, kitsir (banyak)"

KESIMPULAN

Mayoritas masyarakat tutur keturunan Arab di kampung Arab kota Pamekasan mempunyai tingkat bilingualisme koordinatif atau sejajar. Para penutur tersebut adalah pengguna kedwibahasaan yang menguasai B2 (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) dan B1-nya (bahasa Arab) dengan sama baiknya, sehingga terjadi alih kode pada tuturannya. Selain mayoritas penuturnya termasuk bilingual koordinatif, juga ditemukan beberapa penutur yang merupakan bilingual subordinatif. Sedangkan untuk penutur yang bilingual majemuk jarang ditemukan pada mereka.

Fenomena bilingualisme dan diglosia yang terjadi pada masyarakat tutur keturunan Arab di kampung Arab kota Pamekasan merupakan masyarakat yang bilingual tetapi tidak diglosik. Mereka menggunakan bahasa Indonesia, Madura dan Arabnya dalam segala situasi, baik formal maupun non formal. Hal ini menunjukkan ketiga bahasa tersebut tidak menunjukkan adanya pembagian fungsi dan penggunaannya. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura masih mendominasi petuturan dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Arab, meskipun situasi tutur berada di kampung Arab yang mayoritas masyarakat tuturnya adalah keturunan Arab. Bahasa Arab hanya digunakan untuk istilah-istilah tertentu yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti pada kata ***duyuf*** (tamu)*,* ***tafaddol*** (silakan) dan juga ***ya'kul*** (makan). Beberapa faktor penyebab munculnya fenomena diglosia ini dalam penelitian ini, diantaranya, bilingualisme, hadirnya lawan tutur, situasi tutur, prestise/gengsi dan pemerolehan.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, Chair., LeonieAgustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Affandi, B. (1999). *Syaikh Ahmad Syurkati, 1874-1943 : pembaharu & pemurni Islam di Indonesia*. 271

Bilingualisme dan pendidikan bilingual / Luh Putu Artini, Putu Kerti Nitiasih | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (s.a.). Gauta 2024 m. gegužės 9 d.,

Budi Santoso, S. S. (2003). *Peranan keturunan Arab dalam pergerakan nasional Indonesia : sejarah dan awal mulai partai ini berdiri di Indonesia*. 52.

Budi Sidharta, D., Diani, O., Kartika Sari, D., Abrian Nugraha, M., & transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang, P. (2022). Fenomena Bilingualisme Dan Diglosia Taruna Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan Politeknik Transportasi Sungai Danau Dan Penyeberangan Palembang. *Jurnal Education And Development*, *10*(1), 102–

Cahyani, M. D., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Situasi Diglosia Pada Penutur Kabupaten Bojonegoro Dan Madura Di Jawa Timur. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(02), 360–373.

Nababan. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Irama.

Sudjalil, S., Mujianto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 49–70.

Santika, IGPNA. "SK Tim Pelaksana Program Pendidikan Antikorupsi Berbasis Tri xKayaParisuddha IKIP PGRI Bali Tahun 2019-Tanggal 13 Juni 2019," 2019.

Santoso, Budi. Peranan Keturunan Arab Pergerakan Nasional Indonesia. Jakarta: Progres. 2000.

Sri Wiryanti Budi Utami, Puji Karyanto. Realitas Bahasa dan Budaya Terhadap IdentitasEtnikdalamKonteksKonversidanRevalitasBudayasebagaiAlternatif Pengembangan Pariwisata di Pulau Bawean. Unair: Repositori Unair. .2016.

Suandi, I. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Sudaryanto. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian WahanaKebudayaanSecaraLinguistik.OPACPerpustakaanNasionalRI." AccessedMay9.https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=196071. 2004.

Sudjalil, Sudjalil, Gigit Mujianto, and Rudi Rudi. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalu PendekatanPragmatikDalamPembelajaranBahasaIndonesia Daring." Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 5, no. 1 (February 1, 2022): 49–70.

Teori belajar bahasa untuk guru bahasa dan mahasiswa jurusan bahasa / Pranowo. (2015). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1),

Utami, S. W. B., Karyanto, P., Anggraini, B., & Rabani, L. O. (2016). *Realitas Bahasa dan Budaya Terhadap Identitas Etnik Dalam Konteks Konversi dan Revitalisasi Budaya Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata Di Pulau Bawean*.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik : kajian teori dan analisis/ Wijana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.